

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESETARAAN GENDER BAGI KOMUNITAS PEREMPUAN

Hayu Lusianawati¹, Fit Yanuar²

^{1,2}Universitas Sahid
Jl Prof Soepomo 84 Tebet Jakarta Selatan 12870

E-mail: hayu_lusianawati@usahid.ac.id¹, fit_yanuar@usahid.ac.id²

ABSTRAK

Permasalahan gender di Indonesia adalah isu yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Meskipun ada kemajuan dalam kebijakan dan kesadaran, tantangan yang ada masih memerlukan upaya kolaboratif untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Kesetaraan gender bukan hanya tanggung jawab perempuan, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat. Kekerasan berbasis gender yang artinya adalah bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan identitas gender mereka. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesetaraan gender bagi anggota komunitas perempuan ungu melalui metode seminar edukasi. Kegiatan yang dilakukan secara hybrid dengan jumlah peserta 50 orang berhasil dilaksanakan. partisipan sangat terlibat dalam diskusi interaktif dengan narasumber. Kesimpulan dari PKM ini menghasilkan bahwa edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan kesetaraan gender di tingkat komunitas. Rekomendasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah perlunya pengembangan program-program serupa di komunitas lain untuk memperluas dampaknya.

Kata kunci : Kesetaraan Gender, Pemberdayaan Perempuan, Komunitas, KDRT

ABSTRACT

Gender issues in Indonesia are issues that require serious attention from all parties. Despite progress in policy and awareness, existing challenges still require collaborative efforts to create a more just and equal society. Gender equality is not only the responsibility of women, but also a shared responsibility of the entire community. Gender-based violence means a form of violence committed against someone based on their gender identity. The main objective of this community service activity is to increase knowledge about gender equality for members of the purple women's community through an educational seminar method. The activity, which was carried out in a hybrid manner with 50 participants, was successfully implemented. Participants were very involved in interactive discussions with resource persons. The conclusion of this PKM resulted in structured and ongoing education being an effective tool in promoting gender equality at the community level. The recommendation from this community service activity is the need to develop similar programs in other communities to expand their positive impacts.

Keyword : Gender Equality, Women Empowerment, Community, Domestic Violence

>>(Kosong 6 Spasi Tunggal 10 pt)

1. PENDAHULUAN

Permasalahan gender di Indonesia adalah isu yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Meskipun ada kemajuan dalam kebijakan dan kesadaran, tantangan yang ada masih memerlukan upaya kolaboratif untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Kesetaraan gender bukan hanya tanggung jawab perempuan, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat

Komunitas dapat diartikan sebagai **sekelompok individu** yang saling berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap satu sama lain, biasanya dalam suatu wilayah yang relatif kecil dengan batas-batas yang jelas. Dalam konteks ini, komunitas mencakup orang-orang yang tinggal di daerah tertentu dan memiliki ikatan sosial, kepercayaan, serta tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat komunitas adalah **kesatuan hidup manusia** yang menempati suatu wilayah nyata dan berinteraksi berdasarkan sistem adat-istiadat yang ada, terikat oleh identitas bersama. Selain itu, komunitas juga dapat dilihat sebagai kelompok sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan minat atau kepentingan di antara anggotanya. Secara umum, komunitas berfungsi sebagai tempat di mana individu dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga menciptakan rasa solidaritas dan keamanan di antara anggotanya.

Komunitas Perempuan Ungu adalah komunitas yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, khususnya orang tua tunggal yang di ketuai oleh Ibu Wenny Suhendro,SE

yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, kesehatan mental, dan kekuatan jasmani serta rohani. Komunitas ini memiliki visi untuk menciptakan perempuan-perempuan yang berkarakter, kuat, dan mandiri. Hingga saat ini Komunitas Perempuan Ungu telah menaungi sekitar 300 anggota yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Anggota-anggota ini berupa ibu-ibu tunggal yang menghidupi sendiri keluarganya. Proses seleksi anggota dilakukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan kebutuhan mereka, terutama dalam hal penguatan mental. Melalui berbagai kegiatan, komunitas ini berupaya untuk memberikan dukungan dan edukasi kepada anggotanya, serta menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.

Komunitas Perempuan Ungu berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu gender di masyarakat. Komunitas perempuan ungu yang terdiri dari ibu tunggal itu mempunyai latar belakang pisah hidup, pisah mati, perempuan single. Dari 300 anggota, yang terlihat aktif di WA-Grup sekitar 80-an org, jumlah yang sama pun aktif di Instagram (Instagramnya diikuti oleh 1.700 orang), dan di Facebook. Dari 80 orang anggota yg aktif, tercatat 68% pisah hidup (bercerai), 25 % pisah mati dan sisanya perempuan single. Adapun penyebab perceraian disebabkan oleh KDRT fisik (10%), karena verbal (20 %), selebihnya 30 % karena pengabaian (adanya perselingkuhan).



Gambar 1
Kegiatan anggota Komunitas Perempuan
Ungu Bersama Campaign Id.

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kesetaraan gender pada masyarakat. Pentingnya pemahaman gender bagi masyarakat antara lain:

- a. Menghapus diskriminasi; dengan pemahaman yang baik tentang gender dapat membantu menghapus diskriminasi yang dialami oleh perempuan dan kelompok gender lainnya. Dengan mengedukasi masyarakat tentang hak dan martabat setiap individu, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bebas dari kekerasan. Ini juga membuka peluang bagi laki-laki dan perempuan untuk mengejar impian mereka tanpa batasan yang ditentukan oleh stereotip gender.
- b. Meningkatkan kualitas hidup; Kesetaraan gender berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup. Ketika perempuan diberdayakan dan diberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan, mereka dapat berkontribusi lebih besar terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat. Hal ini juga berdampak positif pada pembangunan nasional secara keseluruhan.
- c. Membangun keluarga yang sehat; Pemahaman gender yang baik dimulai dari keluarga. Dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarga, kita dapat menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya kesetaraan dan saling menghormati. Ini akan membantu mengurangi kekerasan dalam rumah tangga dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis.
- d. Mengatasi masalah sosial; isu-isu sosial

2. PERMASALAHAN

Gambar 2.
Anggota Komunitas Perempuan Ungu pada
Giat Jalan Sehat bersama lactacyd

seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual dapat diatasi dengan meningkatkan pemahaman gender di masyarakat. Ketika masyarakat memahami dan menghormati keberagaman gender, mereka lebih cenderung untuk melawan kekerasan dan diskriminasi.

- e. Mendorong partisipasi aktif; Pemahaman gender yang baik mendorong partisipasi aktif dari semua individu dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga, komunitas, maupun negara. Ini penting untuk memastikan bahwa suara perempuan dan kelompok minoritas lainnya didengar dan diperhitungkan dalam proses Pembangunan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu pilar dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Kegiatan ini melibatkan sivitas akademika, seperti dosen dan mahasiswa, dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini erat kaitannya dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk mentransformasi sistem pendidikan tinggi di Indonesia khususnya pada kegiatan praktik kerja bagi mahasiswa (anggota) dan proyek kemanusiaan, yaitu kegiatan yang berfokus pada masyarakat. Adapun Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi yaitu dosen berkegiatan di luar kampus dan mahasiswa mendapat pengalaman diluar kampus. Dengan demikian kegiatan belajar dan mengajar akan dapat berjalan secara harmoni antara masyarakat dengan dunia pendidikan

Permasalahan komunitas perempuan ungu terkait dengan gender sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari terlebih para ibu tunggal lebih rentan menghadapi stigma sosial dan kekerasan berbasis gender baik secara nyata maupun siber. Berikut adalah beberapa isu utama yang sering dihadapi:

1. **Kekerasan-berbasis-gender.**
Salah satu permasalahan paling mendesak adalah kekerasan berbasis gender, yang mencakup kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan merasa tertekan untuk tidak melaporkan kejadian tersebut karena takut distigmatisasi oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan banyak kasus kekerasan tidak terdata dan penanganannya menjadi sulit.
2. **Kesenjangan Akses dan Kesempatan.**
Perempuan sering kali mengalami kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Meskipun ada kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, implementasinya masih belum optimal. Misalnya, perempuan masih kurang terwakili dalam posisi politik dan kepemimpinan, yang mengakibatkan suara mereka tidak terdengar dalam proses pengambilan keputusan.
3. **Stereotip dan Norma Sosial**
Stereotip gender yang menganggap perempuan sebagai pihak yang lemah dan hanya bertanggung jawab dalam urusan domestik masih sangat kuat. Hal ini membatasi peran perempuan dalam

3. METODOLOGI

1. **Tahap Persiapan**
Kegiatan ini diawali dengan Tahap Persiapan dengan dibangunnya komunikasi antara ketua harian dan anggota Koamunitas Perempuan Ungu dengan tim Abdimas. Tim abdimas ini adalah dosen Universitas Sahid Jakarta yang berlokasi di Jl. Prof. Dr. Soepomo, SH, Tebet- Jakarta Selatan. Tahap persiapan ini dilakukan dengan zoom meeting antar anggota tim.. Materi yang dibahas dalam zoom ini antara lain adalah paparan dari tim komunitas mengenai kondisi profil komunitas dan permasalahan

berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja dan politik. Konstruksi sosial ini menciptakan hambatan bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

4. Diskriminasi Hukum

Meskipun ada banyak undang-undang yang mendukung hak-hak perempuan, masih terdapat peraturan yang mendiskriminasi. Misalnya, beberapa undang-undang terkait perkawinan dan hak-hak keluarga masih mengandung unsur yang merugikan perempuan, sehingga menghambat pemenuhan hak-hak mereka.

5. Kesehatan-Reproduksi

Akses terhadap layanan kesehatan reproduksi juga menjadi masalah. Banyak perempuan yang tidak mendapatkan informasi dan layanan yang memadai terkait kesehatan reproduksi, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka. Kurangnya pemahaman tentang hak-hak kesehatan reproduksi sering kali membuat perempuan terjebak dalam situasi yang berbahaya. Dari permasalahan tersebut diatas diperlukan pemahaman lebih lanjut secara mendalam mengenai pemahaman tentang gender dan kesetaraan gender secara komprehensif

Solusi yang kami tawarkan adalah memberikan edukasi mengenai pemahaman pengetahuan tentang gender agar masing-masing anggota komunitas dapat mengerti dan paham serta menyebarkan pengetahuan yang di dapat pada lingkungan sekitarnya.

tentang pengetahuan gender. Selanjutnya paparan dari tim dosen Universitas Sahid Fakultas Ilmu Komunikasi mengenai maksud dan tujuan bermitra, materi yang akan disampaikan sesuai dengan tema yang diangkat.

2. **Tahap Pelaksanaan/ implementasi kegiatan**
Tahap ini yaitu dilaksanakannya kegiatan dengan seminar hybrid. Materi yang disajikan bertema Peningkatan Pengetahuan tentang Gender di Komunitas Perempuan Ungu. Pada akhir penyampaian mater

dilanjutkan dengan diskusi. Disini peserta memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait tentang kekerasan terhadap Perempuan dan anak. Ada sejumlah 6 pertanyaan dari peserta dan semua dijawab oleh pemateri, disediakan hadiah berupa e-wallet dan souvenir bagi peserta yang hadir langsung dan peserta yang bertanya.

3. Tahap Evaluasi

Setelah selesai pemberian materi dan terlaksananya kegiatan, maka

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

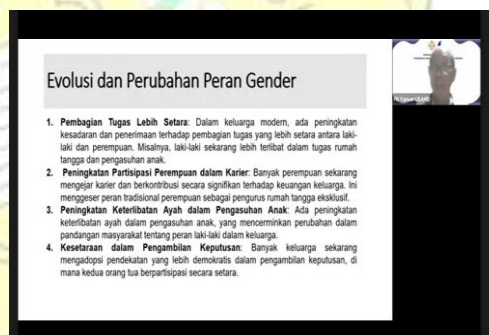
Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran anggota komunitas tentang pentingnya kesetaraan gender. Anggota komunitas menjadi lebih aktif dalam mempelajari bagaimana mengadvokasi hak-hak perempuan dan bagaimana harus terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung kesetaraan gender. Selain itu, program ini juga berhasil membangun jaringan solidaritas yang kuat di antara anggota komunitas.

Kegiatan PKM ini telah dilaksanakan pada tanggal 16 November 2024 secara hybrid dengan peserta 50 orang, yang terdiri dari anggota Komunitas Perempuan Ungu dan Masyarakat umum. Materi yang diberikan narasumber mencakup dua judul yaitu tentang Pemahaman Dasar Gender yang disampaikan oleh Fit Yanuar, M.Si dan Pencegahan serta Penanganan Kekerasan berbasis Gender oleh Dr. Hayu Lusianawati, M.Si..

Adapun poin-poin materi tentang Pemahaman Dasar Gender yang disampaikan oleh pemateri pertama bapak Fit Yanuar, M.Si yaitu : Definisi Gender, Perbedaan antara Gender dan Sex, Peran Gender, Stereotip Gender, Identitas Gender secara Sosial, Peran Gender dalam Keluarga, Peran Gender Tradisional, Identitas Gender pada Janda, Duda dan Single, Evolusi perubahan peran gender, Pengaruh perubahan peran gender, Pentingnya kesadaran gender serta Upaya meningkatkan kesadaran gender.

dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesadaran dan pemahaman tentang gender di Komunitas Perempuan Ungu. Evaluasi tersebut dibuat dalam bentuk kuis yang diberikan pada anggota komunitas.

Pemahaman dasar tentang gender adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan memahami dan menghargai perbedaan gender, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu.

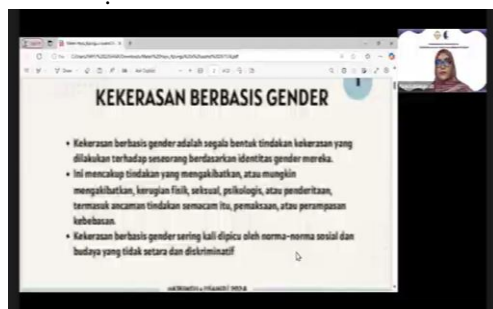


Gambar 3. Materi tentang Pemahaman dasar Gender disampaikan oleh bapak Fit Yanuar, M.Si.

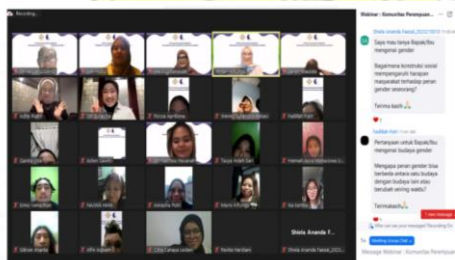
Sedangkan poin-poin pembahasan judul kedua yaitu Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender yang disampaikan oleh narasumber Dr. Hayu Lusianawati, M.Si sebagai berikut:

1. Definisi kekerasan berbasis gender yang dilengkapi dengan data-data kekerasan yang terjadi di Indonesia.
2. Faktor-faktor penyebab kekerasan berbasis gender
3. Gender base violanve (GBV) Tree
4. Bentuk-bentuk kekerasan: (kekerasan seksual, kekerasan fisik,kekerasan verbal, kekerasan ekonomi, kekerasan structural,

- kekerasan mental, kekerasan gender online.
5. Dampak dan pencegahan kekerasan berbasis gender
 6. Langkah-langkah yang dilakukan jika terjadi tindak kekerasan
 7. Peran komunitas dalam pencegahan kekerasan berbasis gender.



Gambar 4. Materi tentang Pencegahan & Penanganan Kekerasan Berbasis Gender oleh nara sumber Dr. Hayu Lusianawati, M.Si.



Gambar 5. Para peserta yang hadir dan beberapa pertanyaan yang disampaikan pada sesi diskusi dan tanya jawab.

B. Pembahasan

Gender adalah sifat dan perilaku yang di konstruksikan secara social dan budaya yang membedakan laki-laki dan Perempuan. Gender mengacu pada peran, perilaku kegiatan dan atribut yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan Perempuan dalam Masyarakat tertentu. Pemahaman gender mencakup aspek social, budaya dan psikologis yang mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan diperlakukan dalam Masyarakat. Gender berbeda daari seks atau jenis kelamin yang merupakan katagori biologis.

Peran gender adalah perilaku yang diharapkan oleh Masyarakat dari seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Misalnya dalam banyak budaya, laki-laki diharapkan menjadi pemimpin utama sedangkan Perempuan diharapkan mengurus rumah tangga, dan peran ini dapat berbeda antar budaya dan waktu.

Identitas gender secara social adalah bagaimana individu memahami dan mengekspresikan diri mereka dalam kaitannya dengan peran, perilaku dan harapan yang dikaitkan dengan gender dalam Masyarakat. Hal ini berbeda dengan jenis kelamin biologis yang ditentukan oleh karakteristik fisik dan genetic. Identitas gender lebih bersifat subjektif dan dapat mencukup berbagai spektrum, seperti: (1). Cisgender, Dimana ketika identitas gender seseorang sesuai dengan jenis kelamin yang diberikan saat lahir. (2). Transgender, ketika identitas gender seseorang berbeda dari jenis kelamin yang diberikan saat lahir. (3). Non Biner/ gender queer, ketika seseorang tidak sepenuhnya mengidentifikasi sebagai laki-laki atau Perempuan. Penting untuk membedakan antara identitas gender dan orientasi seksual. Identitas gender berkaitan dengan bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri, apakah sebagai laki-laki, perempuan, atau lainnya. Sementara itu, orientasi seksual mengacu pada ketertarikan fisik, emosional, romantis, dan/atau seksual seseorang terhadap jenis kelamin tertentu.

Pentingnya kesetaraan gender berarti memberikan hak, tanggung jawab dan peluang yang sama bagi semua individu terlepas dari kelamin mereka. Adapun upaya meningkatkan kesadaran gender adalah melalui pendidikan; yaitu dengan memberikan pendidikan tentang gender sejak dini di sekolah-sekolah, peningkatan kesadaran melalui media yaitu untuk mengkampanyekan kesadaran gender dan menentang stereotip gender serta melalui kebijakan publik yaitu menerapkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti cuti melahirkan yang setara bagi kedua orang tua.

Pada paparan materi kedua dibahas tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender oleh Dr. Hayu Lusianawati. Kekerasan berbasis gender

adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang berdasarkan identitas gender mereka. Hal ini mencakup tindakan yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual, psikologis atau penderitaan, termasuk ancaman, pemaksaan dan perampasan pembebasan. Data menyebutkan bahwa jumlah kasus kekerasan berbasis gender di Indonesia tahun 2023 adalah 289.111 kasus (Perempuan, 2023).

Penyebab kekerasan berbasis gender dikarenakan beberapa faktor, yaitu: kekuasaan, kontrol dan hak pelaku, kurangnya kesadaran hukum, norma dan tradisi budaya tentang maskulinitas dan femininitas, penyalahgunaan narkoba dan perilaku menyalahkan korban oleh pelaku. Dibawah ini adalah gambaran tentang kekerasan berbasis gender.



Gambar 6. GBV (Gender-Based Violence) Tree

Berikut adalah penjelasan dari GBV (*Gender-Based Violence Tree*) yang akan membantu memahami kekerasan berbasis gender.

1. Akar (*Roots*)

- a. Norma dan Stereotip Gender: Keyakinan dan harapan yang mengakar dalam masyarakat yang mendukung ketidaksetaraan gender.
- b. Patriarki: Struktur sosial yang menempatkan laki-laki di posisi dominan atas perempuan dan gender lainnya.

- c. Ketidaksetaraan Ekonomi: Perbedaan akses dan kontrol terhadap sumber daya antara laki-laki dan perempuan.
- d. Diskriminasi Hukum: Hukum dan kebijakan yang tidak adil yang memperkuat ketidaksetaraan gender.

2. Batang (*Trunk*)

- a. Praktik Kekerasan: Tindakan kekerasan yang dilakukan, termasuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi.
- b. Sistem yang Mendukung: Sistem sosial, politik, dan ekonomi yang mempertahankan kekerasan berbasis gender.
- c. Ketimpangan Kuasa: Ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang memfasilitasi kekerasan.

3. Dampak (*Branches and Leaves*)

- a. Kesehatan Fisik: Cedera, gangguan kesehatan reproduksi, dan penyakit kronis
- b. Kesehatan Mental: Trauma, depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD).
- c. Sosial dan Ekonomi: Isolasi sosial, hilangnya produktivitas, dan peningkatan kemiskinan.
- d. Keluarga dan masyarakat: Ketidakstabilan keluarga, peningkatan beban sosial, dan ketidakstabilan komunitas.

GBV Tree menggambarkan bagaimana kekerasan berbasis gender berakar pada norma dan struktur sosial yang tidak setara, bagaimana kekerasan tersebut dipraktikkan dan didukung oleh sistem yang ada, dan bagaimana dampaknya dirasakan pada berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Memahami struktur ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang efektif untuk mencegah dan menangani kekerasan berbasis gender. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yaitu: kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan social & ekonomi, kekerasan psikis/ mental, praktik

social dan budaya yang membahayakan, kekerasan structural serta kekerasandi ruang daring (online).

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada mitra yaitu Komunitas Perempuan Ungu dalam seminar hybrid Pengetahuan dasar Gender dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender telah dilaksanakan dengan lancar dan telah berhasil karena setelah

kegiatan abdimas ini berakhir mitra merasakan manfaat dan mendapatkan pengetahuan tentang Pemahaman Gender., hal ini dibuktikan dengan adanya diskusi tanya jawab dan evaluasi kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih ketua dan anggota komunitas Perempuan ungu yang memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan kegiatan Abdimas, Terima kasih kepada tim panitia yang hadir secara

luring yang memberikan fasilitas penyelenggaraan webinar ini. Terima kasih kepada Universitas Sahid yang memberi dukungan dalam Hibah Internal Abdimas Batch XVII.

DAFTAR PUSTAKA

Nurhasanah, Zuriatin (2023). Gender dan Kajian Teori tentang Wanita. Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi. Volume 6 Nomor 1 2023. ISSN:2599-2511 (online) ISSN:2685-0524 (cetak). sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bima.

Sonny Dewi Judiasih,(2022). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia. ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan. PISSN: 2614-3542 EISSN: 2614-3550. Volume 5, Nomor 2, Juni 2022. DOI: <https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904> Halaman Publikasi: <http://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/acta/issue/archive>.

Komnas Perempuan, (2023). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan

Rr. Dian Tristiana dkk(2023). Pengalaman Remaja Perempuan Terkait Kekerasan Berbasis Gender. International Journal of Public Health Science (IJPHS)

p-ISSN: 2252-8806, e-ISSN: 2620-4126. DOI: <http://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22614> <https://ijphs.iaescore.com/index.php/IJPHS/article/view/22614>

Sampoerna University (2022). Pengertian Komunitas, Jenis dan Manfaatnya. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/30/130000969/pengertian-komunitas-menurut-ahli>

UN Women: Materi dan sumber daya tentang pencegahan kekerasan berbasis gender. <https://www.unwomen.org.translate.google/en/digital-library/publications/2020/07/respect-women-implementation-package>

World Health Organization (WHO): Publikasi tentang dampak kekerasan berbasis gender terhadap kesehatan. https://www.who.int/health-topics/gender/strengthening-health-sector-response-to-gender-based-violence-in-humanitarian-emergencies#tab=tab_1

